# Pemikiran tentang Alam Liar dan Domestikasi

Renzo Connors

*"Jika aku memutuskan untuk melepaskan diri dari belenggu penjinakan, itu hanya mungkin karena aku merasakan sendiri belenggunya dan menderita akibat penjinakan itu di kulitku sendiri."*

***-Alfredo Bonanno***

Saat berjalan kaki atau bersepeda di malam hari, rubah-rubah sering terlihat berkeliaran di kawasan perumahan. Mata mereka menyala dalam gelap, muncul dari gang-gang gelap dan tiba-tiba terlihat di bawah cahaya lampu jalan. Mereka bergerak tanpa suara, hampir tak terlihat. Makhluk-makhluk cantik dan luar biasa ini adalah lambang dari kebebasan liar. Di tengah bangunan-bangunan besar yang menjulang—simbol peradaban yang mengurung—mereka

tetap hidup bebas, tak terjinakkan. Kadang-kadang mereka makan dari sisa-sisa dan sampah yang dibuang oleh peradaban, tetapi bahkan setelah peradaban runtuh, makhluk-makhluk ini akan terus hidup.

Makhluk-makhluk liar ini akan terus hidup lama setelah peradaban menghancurkan dirinya sendiri, karena mereka tidak bergantung pada peradaban untuk bertahan hidup. Mereka tetap liar dan tidak dijinakkan, masih memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mencari makanan, membuat tempat berlindung, dan bertahan hidup secara mandiri.

Sebaliknya, sebagian besar manusia sudah sepenuhnya dijinakkan dan bergantung pada peradaban. Mayoritas tidak akan mampu bertahan hidup tanpa toko dan mesin. Hanya sebagian kecil manusia di bumi yang masih hidup secara liar, bebas, dan mandiri. Sisanya terkurung dalam bangunan beton dan logam milik masyarakat teknologi-industri.

Proses penjinakan dimulai sejak lahir. Sejak awal, seseorang langsung diberi akta kelahiran dan nomor identitas sosial. Ini akan dibutuhkan sepanjang hidup—untuk diakui oleh negara tempat dia lahir, untuk bisa sekolah, bekerja,

membuka rekening bank, lalu mengambil pinjaman untuk membeli berbagai hal, membuat paspor, mendaftar sebagai pemilih—semuanya agar negara tahu siapa kamu, berapa pajak yang sudah atau belum kamu bayar, riwayat kreditmu: semua itu untuk dikendalikan dan dimanfaatkan.

Sejak lahir, melewati masa kanak-kanak, hingga dewasa, seseorang dibentuk dan diajari bagaimana harus bersikap, apa yang dianggap boleh dan tidak boleh—melalui tekanan dan pemaksaan moral kolektif maupun agama, yang diciptakan oleh sistem dan lembaga yang membentuk peradaban. Hasil akhirnya: seseorang menjadi warga negara yang jinak, patuh, dan menjadi budak upah yang "berfungsi" sesuai keinginan sistem.

Segala sesuatu dalam budaya yang beradab memang diarahkan untuk tujuan ini. Pendidikan, cerita anak-anak, acara TV, film, buku, permainan, bahkan lagu-lagu—semuanya menjadi sarana untuk menanamkan norma sosial dan kontrol peradaban. Tujuan utama individu dalam masyarakat yang beradab adalah untuk terus memproduksi dan memperkuat struktur sosial, lembaga-lembaga otoriter, dan kepatuhan sehari-hari terhadap sistem yang ada. Hampir tidak ada ruang untuk melarikan diri dari balik layar komputer dan gaya hidup konsumtif.

Bahasa Irlandia – Digunakan untuk menggambarkan hubungan yang dimiliki seseorang dengan tanah, udara, dan air; sebuah ikatan yang begitu dalam hingga seseorang bisa "mendengar" nyanyian Bumi.

Sejak dulu, aku selalu merasa dekat dan terhubung dengan alam liar. Sejak kecil, aku bermain di ladang dan hutan, memancing di danau, dan berenang di sungai yang tak jauh dari perumahan tempat aku tumbuh. Saat masih anak-anak, aku sering ikut perjalanan sehari ke pegunungan Wicklow, melihat pemandangan, keindahan pohon dan tumbuhan, lembah-lembah yang terjal, dan terkadang wilayah yang terlihat begitu liar dan keras seperti tanah rawa dan tebing curam. Berada di tempat-tempat seperti itu membangkitkan dan menyimpan perasaan dalam diriku yang sulit aku gambarkan dengan kata-kata. Mungkin bisa dibilang sebagai sesuatu yang bersifat spiritual.

Namun, lanskap itu kini penuh luka akibat peradaban. Jalan-jalan yang dibangun sejak lama oleh penjajah Inggris untuk memburu para pemberontak yang bersembunyi, reruntuhan bangunan peninggalan masa awal industrialisasi yang tersebar di mana-mana, bendungan listrik yang menghalangi aliran sungai, menara pemancar TV dan radio, rawa-rawa yang dikeruk dan dirusak demi "kemajuan"

industri, hutan-hutan yang ditebang dan diganti dengan peternakan serta perkebunan pohon Sitka yang meracuni tanah, serta kuburan massal dari pembantaian dan genosida yang dilakukan oleh para penakluk yang membawa agama dan imperialisme. Tak ada lagi tempat di pulau ini yang belum ternoda oleh jejak peradaban.

Di usia awal 20-an, saat aku dipenjara karena terlibat dalam perjuangan anti-imperialis, perasaanku terhadap alam liar justru terasa jauh lebih kuat. Aku hampir tidak pernah melihat tanaman atau pohon, kecuali yang tampak di kejauhan dari jendela selku. Ada dorongan yang begitu besar untuk berjalan di atas rumput dan pasir dengan kaki telanjang, keinginan untuk menyusuri hutan dan menatap langit lewat celah-celah pepohonan.

Selama bertahun-tahun di balik jeruji, aku sering melamun tentang  Setelah empat tahun menjalani hukuman, dan delapan bulan tersisa, aku diberi izin keluar sementara untuk liburan Natal. Untuk pertama kalinya berada di luar tembok beton, jeruji besi, dan kawat berduri penjara, hanya ada satu hal yang benar-benar ingin aku lakukan: pergi ke laut.

Pantai itu hanya berjarak jalan kaki singkat dari tempat aku menginap. Untuk sampai ke sana, aku harus melewati sebuah taman terlebih dahulu. Saat berjalan, meskipun sedang musim dingin, tetap ada banyak warna di sekelilingku. Banyak pohon tinggi besar di taman itu adalah pohon hijau abadi (evergreen), jadi mereka masih mempertahankan warnanya. Saat aku melewati taman, kepalaku dan mataku bergerak ke sana kemari menikmati pemandangan—berjalan di bawah pohon-pohon tinggi, dengan kanopi daun mereka menutupi langit. Rasanya luar biasa ketika wajahku disambut oleh begitu banyak warna, berbagai nuansa hijau yang berbeda-beda.

Rangsangan indra dari suara air yang mengalir di sungai-sungai kecil, kicauan dan nyanyian burung, angin yang meniup rumput-rumput tinggi dan ranting pohon, warna-warna alam, serta berbagai nuansa cokelat dan hijau dari dedaunan—semuanya nyaris terasa luar biasa dan memenuhi seluruh indera. Saat aku sampai di pantai, aku berjalan sebentar lalu duduk di atas bukit pasir selama sekitar dua jam, menatap ke arah lautan luas berwarna hijau, merenung dan menemukan sedikit ketenangan dalam pikiranku.

Apakah perasaan yang bergejolak dalam pikiranku dan tubuhku ini adalah dorongan menuju kehidupan liar—

naluri liar dan anarkis yang sudah lama terkubur oleh bertahun-tahun penjinakan? Ataukah itu adalah keinginan dan rasa cinta pribadi dalam diriku terhadap alam liar?